
Pengaruh Pembinaan PHBS terhadap Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Tunanetra SLB Se-Kota Tasikmalaya Tahun 2017

Tita Kartika Dewi¹, Widi Nurwanti²

¹) Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

²) Mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Upaya mewujudkan PHBS di sekolah antara lain dengan melaksanakan indikator PHBS sekolah, salah satunya mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembinaan PHBS terhadap pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunanetra SLB se-Kota Tasikmalaya Tahun 2017.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *one group pretest posttest*, yakni melakukan observasi pertama (*pretest*) dan diikuti intervensi perlakuan, setelah itu dilakukan observasi terakhir (*posttest*) yang memungkinkan terjadi perubahan-perubahan setelah adanya perlakuan atau intervensi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*.

Hasil uji *Wilcoxon* untuk analisa data pengetahuan didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah .000, sedangkan untuk analisa data praktik cuci tangan didapatkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah .000 yang berarti $p < 0.05$ maka hasil penelitian menurut statistik sangat bermakna. Dengan kata lain pembinaan PHBS dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunanetra. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat pengaruh pembinaan PHBS terhadap Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa tunanetra SLB se-kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: PHBS, Pengetahuan, Praktik Cuci Tangan.

ABSTRACT

Clean and Healthy Behavior (PHBS) is a set of behaviors that are practiced on the basis of awareness as a result of learning, which makes a person, family, group or community able to help themselves in the field of health and play an active role in realizing public health. Efforts to realize PHBS in schools, among others, by implementing the indicator PHBS school, one of them wash hands with running water and using soap. The purpose of this study is to determine the influence of PHBS guidance on knowledge and practice of handwashing with soap for students with visual impairment of SLB as Tasikmalaya City Year 2017.

This study was conducted using the one group pretest posttest design, ie the first observation (*pretest*) and followed the intervention of treatment, after which the last observation (*posttest*) that made possible changes after the treatment or intervention. Data analysis is done by using Wilcoxon Test.

Wilcoxon test results for the analysis of knowledge data obtained Asymp value. Sig (2-tailed) is .000, while for handwashing data analysis, the value of Asymp is obtained. Sig (2-tailed) is .000 the mean of $p < 0.05$ then the result of research according to statistics is very meaningful. In other words, the coaching of PHBS can improve the knowledge and practice of handwashing with soap on students with visual impairment. The conclusion of this research is the influence of PHBS guidance on Knowledge and Handwashing Practice with Soap on Blind Students of SLB as Tasikmalaya City.

Keyword: PHBS, Knowledge, Handwashing Practice

Korespondensi: Tita Kartika Dewi, Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

✉ : tita.kartika@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan telah menurunkan angka kesakitan, namun demikian beberapa penyakit menular terutama HIV/AIDS, Tuberkulosis dan Malaria sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang cukup besar.¹

Persentase kasus HIV/AIDS pada tahun 2013-2014 pada kelompok laki-laki sebesar 61,6% dan pada perempuan sebesar 34,4%.² Selain itu WHO melaporkan bahwa penyakit flu baru H1N1 telah terjadi di 193 negara. Jumlah data yang terinfeksi virus H1N1 di Indonesia adalah 172 orang, 86 Laki-laki dan 86 Perempuan.²

Rikesdas tahun 2013 melaporkan bahwa insiden diare tertinggi mencapai 9,7% pada balita, sedangkan daerah dengan insiden diare tertinggi mencapai 8,5% di provinsi Papua. Prevalensi ISPA tertinggi mencapai 41,9% pada balita, sedangkan daerah dengan ISPA tertinggi 41,7% di provinsi Nusa Tenggara Timur. Prevalensi Pneumonia tertinggi mencapai 7,8 pada lansia, sedangkan daerah dengan Pneumonia tertinggi mencapai 4,6% di provinsi Nusa Tenggara Timur.³

Permasalahan kesehatan dapat dicegah dan diminimalisasi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS).⁴ Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. PHBS merupakan wujud keberdayaan masyarakat yang sadar dan mau mempraktikkan PHBS.⁵

Pembinaan PHBS dilaksanakan melalui penyelenggaraan promosi kesehatan, yaitu dilakukan melalui proses pembelajaran dalam mencegah dan menanggulangi masalah-masalah kesehatan yang dihadapi, sesuai sosial budaya setempat serta didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Pembinaan PHBS dilakukan dengan tujuan meningkatkan PHBS diberbagai tatanan, terdiri dari tatanan rumah tangga, tatanan institusi pendidikan, tatanan tempat kerja, tatanan tempat umum dan tatanan fasilitas kesehatan.¹

Pembinaan PHBS di institusi pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pembinaan di institusi pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren dan lain-lain, dilakukan terhadap para anak didik. Pembinaan dilaksanakan di berbagai kesempatan, yaitu terintegrasi dalam proses belajar-mengajar (kurikuler) dan dalam kegiatan-kegiatan diluar proses belajar-mengajar (ekstrakurikuler).¹

Indikator yang digunakan sebagai ukuran untuk menilai PHBS di sekolah antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, memberantas jentik nyamuk, membuang sampah ditempat sampah, tidak

merokok di sekolah, olahraga yang teratur dan terukur, mengukur berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali, mengonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah.¹

Upaya mewujudkan PHBS di sekolah mempunyai manfaat yang besar dalam meningkatkan status kesehatan. Siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah dapat terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit serta terwujudnya sekolah yang bersih dan sehat.⁵

Hasil rata-rata skor pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita untuk *pre test* adalah 54,17, sedangkan hasil *post test* adalah 78,33. Hasil rata-rata skor praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita *pre test* adalah 5,5, sedangkan hasil *post test* adalah 8,8. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian metode drill bermedia *flash card* terhadap peningkatan skor pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunagrahita.⁶

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu pilar strategi sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), yang tertuang dalam surat keputusan menteri kesehatan RI No. 852/SK/Menkes/IX/2008. Pentingnya kegiatan CTPS telah dipahami dapat menurunkan kejadian diare hingga 47%,⁷ hal ini perlu diketahui oleh masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran untuk praktik CTPS dalam kehidupan sehari-hari, selain diare CTPS dapat menurunkan ISPA dan Flu burung hingga 50%, bahkan direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan untuk mencegah penyebaran virus baru H1N1.⁴

Hasil survei mengenai pelaksanaan indikator PHBS Sekolah yang dilakukan SLB se-kota Tasikmalaya diperoleh 64% siswa tunanetra tidak melaksanakan cuci tangan pakai sabun disekolah, hal ini mungkin disebabkan karena belum memahami pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun disertai tahap gerakan cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembinaan PHBS terhadap pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunanetra SLB se-Kota Tasikmalaya Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan rancangan *one group pretest posttest*, yakni peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel independennya kemudian mengukur pengaruh perlakuan tersebut pada dependen variabel. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji hipotesis sebab akibat dengan melakukan intervensi.^{8,9}

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 siswa tunanetra dengan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *paired sample t-test* bila datanya normal, tetapi bila datanya tidak normal maka digunakan uji *wilcoxon*.⁹

HASIL

Responden pada penelitian ini adalah siswa tunanetra dengan jumlah 28 responden. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden terbanyak adalah 18 siswa (64%) berjenis kelamin perempuan.

Selanjutnya distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan responden terbanyak adalah 18 siswa (64%) pada jenjang pendidikan SDLB.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan indikator PHBS sekolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Indikator PHBS Sekolah

No	Kategori	L	P	f	
				f	%
1	Melakukan	1	9	10	36
2	Tidak Melakukan	9	9	18	64
Σ		10	18	28	100

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 18 siswa (64%) tidak melakukan indikator PHBS di sekolah. Selanjutnya pengaruh pembinaan PHBS terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Pengaruh Pembinaan PHBS terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Kriteria	Perlakuan			
		Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1	Baik	7	25	22	79
2	Cukup	21	75	6	21
3	Kurang	0	0	0	0
Σ		28	100	28	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada kriteria baik terjadi perubahan dari 7 siswa (25%) menjadi 22 siswa (79%). Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada pengetahuan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Wilcoxon	
	Z	p
Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun <i>posttest ke pretest</i>	-4,644	0,000

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya pengaruh pembinaan PHBS terhadap praktik cuci tangan pakai sabun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh Pembinaan PHBS terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun

No	Kriteria	Perlakuan			
		Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1	Baik	5	18	28	100
2	Cukup	23	82	0	0
3	Kurang	0	0	0	0
Σ		28	100	28	100

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pada kriteria baik terjadi perubahan dari 5 siswa (18%) menjadi 28 siswa (100%). Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada praktik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Wilcoxon	
	Z	p
Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun <i>posttest ke pretest</i>	-4,657	0,000

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB se-kota Tasikmalaya dengan jumlah sampel siswa tunanetra berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebanyak 10 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 18 siswa berjenis kelamin perempuan sedangkan responden

terbanyak adalah 18 siswa (64%) pada jenjang pendidikan SDLB. Penelitian diawali dengan mengajukan pertanyaan mengenai pelaksanaan indikator PHBS Sekolah pada siswa tunanetra di SLB, selanjutnya dilakukan wawancara pada siswa tunanetra menggunakan kuesioner pengetahuan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan PHBS, setelah mewawancarai siswa menggunakan kuesioner pengetahuan penelitian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan secara langsung menggunakan lembar observasi praktik cuci tangan pakai sabun untuk mengetahui kemampuan siswa dalam praktik cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan PHBS.

Hasil penelitian untuk pelaksanaan indikator PHBS Sekolah pada siswa tunanetra di SLB se-kota Tasikmalaya tahun 2017 diketahui sebanyak 10 siswa (36%) melakukan indikator PHBS di sekolah dan 18 siswa (64%) tidak melaksanakan indikator PHBS di sekolah. Hasil *pretest* pengetahuan cuci tangan pakai sabun diketahui presentase paling besar adalah 75% (21 siswa) pada kategori cukup dan praktik cuci tangan pakai sabun diketahui presentase paling besar adalah 82% (23 siswa) pada kategori cukup.

Hasil *posttest* pengetahuan cuci tangan pakai sabun diketahui presentase paling besar adalah 79% (22 siswa) pada kategori baik dan praktik cuci tangan pakai sabun diketahui presentase paling besar adalah 100% (28 siswa) pada kategori baik.

Pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus. Strategi untuk perubahan pengetahuan adalah dengan pemberian informasi guna

meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut, salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan.⁸ Program penyuluhan kesehatan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam pelaksanaan perilaku hidup bersih sehat disekolah guna meningkatkan pelaksanaan kesehatan sekolah.^{10,11} Pengaruh penyuluhan kesehatan melalui metode ceramah dan diskusi dapat mempengaruhi pengetahuan siswa dalam ber Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah.¹² Kemampuan praktik mencuci tangan sesudah diberi informasi melalui metode demonstrasi lebih baik dibandingkan dengan sebelum diberi informasi mencuci tangan.¹³

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada pengetahuan diperoleh ada pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya hasil uji *Wilcoxon* pada praktik juga diperoleh ada pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan memiliki suatu makna dan pengaruh positif kepada responden. Penyuluhan tidak dapat diabaikan bagi responden untuk mengubah pola hidupnya tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi mau dan bisa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat seperti melakukan cuci tangan pakai sabun.¹⁴ Intervensi promosi kesehatan yang diberikan dalam penelitian terbukti dapat berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan praktik cuci tangan pakai sabun dari sebelum hingga sesudah

intervensi menghasilkan ke arah yang lebih baik.⁷

KESIMPULAN

1. Adanya pengaruh pembinaan PHBS terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada siswa tunanetra SLB se-kota Tasikmalaya tahun 2017.
2. Adanya pengaruh pembinaan PHBS terhadap praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa tunanetra SLB se-kota Tasikmalaya Tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan, R.I. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Pusat Promosi Kesehatan: Jakarta. 2011.
2. Kementerian Kesehatan, R.I. *Cuci Tangan Pakai Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular pada Anak Indonesia*. Pusat Promosi Kesehatan: Jakarta. 2016.
3. Trihono. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. 2013. diakses di <http://depkes.go.id/resourch>. htm, tanggal akses 22 Januari 2017.
4. Kementerian Kesehatan, R.I. *Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Petugas /Kader*. Pasimas Komponen B: Jakarta. 2011.
5. Departemen Kesesahtan, R.I. *Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan dalam Pencapaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Pusat Promosi Kesehatan: Jakarta. 2008.
6. Andayani, R. Metode Drill Bermedia Flash Card untuk meningkatkan Pengetahuan dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016 Vol. 1. No. 1. 40-41. diakses tanggal 23 Januari 2017.
7. Listiyowati, D. Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 5 di SDN Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012. Bekasi. *Skripsi*. 2012. diakses di <http://lib.ui.ac.id>, htm tanggal akses 03 Maret 2017.
8. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta. 2010.
9. Sabilillah MF, Taftazani RZ, Sopianah Y, Fatmasari D. Pengaruh Dental Braille Education (DBE) terhadap *Oral Hygiene* pada Anak Tunanetra. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2016 Dec 1;3(2):7-13.
10. Hermawan, Y dan Ikhsan, K. N. Pengaruh Penyuluhan Kesehtan Lingkungan terhadap Pengetahuan dan Pelaksanaan Kesehatan Lingkungan SMP Negeri Tambaksari Kec. Tambaksari Kab. Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*. 2013 Vol. 13. No. 1. 166-173. diakses tanggal 05 Januari 2017.
11. Sabilillah MF. *Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi & Mulut Anak Slow Learner: Kajian Terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut* (Tesis, Program Pascasarjana UNDIP). 2015.
12. Pratama, R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Kebiasaan Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 1 Mandong. Surakarta. *Skripsi*. 2013. diakses di <http://eprints.ums.ac.id>, htm tanggal 03 Maret 2017.
13. Rahmawati, Y. Pengaruh Pemberian Informasi Mencuci Tangan melalui Demonstrasi terhadap Praktik Mencuci Tangan pada Siswa SD Bulukantil Kelas V Jebres Surakarta. *Skripsi*. Surakarta. 2011. diakses di <https://digilib.uns.ac.id>. htm, tanggal akses 23 Januari 2017.
14. Wati, R. Pengaruh Pemberian penyuluhan PHBS tentang Mencuci Tangan pada Siswa kelas V di SDN Bulukantil Surakarta. *Skripsi*. 2011. diakses di <https://eprints.uns.ac.id>, htm tanggal 03 Maret 2017.